
**MENELUSURI JEJAK SEJARAH MARKAS BESAR ANGKATAN DARAT KE-25 KEKAISARAN
JEPANG DI PULAU SUMATERA**

Vika Afriani Putri
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: vika@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan sejarah panjang Indonesia, Kolonial Belanda dan Jepang pernah menguasai bumi Indonesia selama 350 tahun oleh Belanda dan Jepang selama 3,5 tahun. Untuk meningkatkan jiwa patriot bangsa penting sekali mempelajari tentang masa lalu, bagaimana kejamnya penjajahan dan perjuangan para pahlwan bangsa untuk kemerdekaan Indonesia. Kekuasaan Jepang di Indonesia dapat kita lihat melalui bukti sejarah berupa bangunan pertahanan militer Jepang yang tersebar di daerah-daerah di Indonesia, khususnya di Pulau Sumatera Jepang memilih pusat pertahanan militernya di Bukittinggi sebagai markas Angkatan Darat ke-25. Metode penelitian yang di pakai berupa metode penelitian sejarah seperti *heuristik*, merupakan tahap pengumpulan data sejarah, *kritik* yaitu mengkritisi dari data-data yang telah didapatkan, *interpretasi* memberikan pendapat tentang sejarah secara teoritis dan *historiografi* mengembangkan sebuah sejarah sebagai disiplin ilmu dan metode penelitian arkeologi seperti *Observasi* tahapan dalam mengumpulkan data terkait melalui tinjauan pustaka ataupun kunjungan langsung yang berupa benda atau bangunan, *deskripsi* mengolah dan memberikan penjelasan dari data yang didapatkan dan *explanation* menuliskan hasil penelitian. Bangunan-bangun pertahanan militer Jepang yang terdapat di Bukittinggi, Agam dan sekitarnya berupa Bunker Jepang di Sungai Sariak, Taluak, Tiku dan daerah Muko-Muko Tanjung Raya Maninjau. Melalui bukti fisik tersebut bahwa benar adanya markas besar Angkatan Darat ke-25 berpusat di Bukittinggi sebagai salah satu daerah yang strategis untuk pemantauan serangan musuh dan sebagai pusat pengendalian komando militer Sumatera bagian tengah, Aceh bagian utara hingga Selat Malaka.

Kata kunci: Penjajahan, Militer, Jepang

Abstract

Based on Indonesia long history, Dutch Colonialis and Japaneses had ruled the land of Indonesia for 350 years by the Dutch and Japaneses for 3.5 Years. To increase the patriot spirit of the nation it is very important to learn about the past, how cruel colonialism and the struggle of the nation's heroes for Indonesian independence. Japanese power in Indonesia can be seen through

historical evidence in the form of Japanese military defense buildings scattered in areas in Indonesia, especially on the island of Sumatera, Japan chose its military defense center in Bukittinggi as the headquarters of the 25 army. The research method used is in the form of historical research methods such as heuristics, which are the stages of collecting historical data, critics the data that has been obtained, interpretation provides an opinion about history theoretically and historiography develops a history as a scientific discipline and archaeological research methods such as observation of stages in collecting related data through literature reviews or direct visits in the form of objects or buildings, descriptions process and provide an explanation of the data obtained and explanation to write research results. Japanese military defense buildings located in Bukittinggi, Agam and its surroundings are in the form of Japanese bunkers on the Sarik River, Taluak, Tiku and the Muko-Muko area of Tanjung Raya Maninjau. Through this physical evidence it is true that the headquarters of the 25 army is based in Bukittinggi as a strategic area for monitoring enemy attacks and as a control center for the military command of central Sumatera, northern Aceh to the Malacca Strait.

Keywords: Colonialisme, Military, Japan

PENDAHULUAN

Dalam mengembangkan Industrinya di daerah-daerah baru Jepang harus menjadi bagian penting di mata dunia. Agar misinya tersebut berjalan dengan lancar salah satu cara yang ditempuhnya dengan peperangan (perang Jepang dan Rusia tahun 1904-1905), dalam peperangan ini dimenangkan oleh Jepang sehingga mendapat pandangan tersendiri dalam artian orang memiliki kulit berwarna dapat mengalahkan orang berkulit putih. Kemenangan tersebut membuat Jepang lebih meluaskan lagi ekspansinya ke bagian kawasan Asia Pasifik hingga sampai ke Indonesia. Untuk mencapai tujuannya Jepang harus menghadapi negara-negara besar yang terlebih dahulu berkuasa di dunia seperti Amerika Serikat, Inggris dan negara-negara sekutu lainnya. Hal pertama yang dilakukan Jepang yaitu pengeboman di Pearl Harbour yang merupakan pangkalan armada Amerika Serikat di kawasan Pasifik. Berlangsungnya peperangan antara Amerika Serikat dengan Jepang mengakibatkan berkurangnya pasokan sumber daya sebagai kebutuhan industri dan perang, hingga akhirnya dia melakukan Invansi ke Indonesia.¹

Letak Indonesia yang berada di jalur perdagangan dunia serta sumber daya alam yang melimpah menjadi daya tarik yang kuat bagi bangsa Eropa untuk mendatangi Indonesia. Riklef dalam bukunya mengungkapkan bahwa sekitar tahun 1400 M, seorang pangeran dari Palembang (Parameswara) telah menemukan sebuah jalur perdagangan yang didatangi oleh kapal-kapal dagang yang berada di jalur yang sempit atau disebut juga dengan selat Malaka. Ia juga mendapati bahwa hasil rempah-rempah Indonesia menjadi komoditas utama dalam perdagangan dunia dengan harga

¹ Titin Apriani Putri, *Propaganda Jepang Dalam Melancarkan Kebijakan Pendudukan Di Indonesia Tahun 1942- 1945*, (Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2018), hlm. 3-4

yang fantastis.² Kedatangan Belanda dan selama kekuasaannya di Indonesia tidak begitu mendapat perlawanan dari rakyat pribumi, penderitaan rakyat Indonesia kembali terjadi ketika Jepang telah berhasil melakukan serangan di Filipina, Hongkong, Pearl Harbour dan Malaysia. Masa ini menjadi detik-detik berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia, hingga akhirnya Jepang masuk ke Indonesia dan melakukan penyerbuan terhadap Belanda pada tanggal 10 Maret 1942. Riclefs mengatakan bahwa tujuan utama Jepang untuk mengerahkan kembali perekonomian Indonesia dalam rangka menopang perang Jepang dan untuk menetapkan dominasi ekonomi jangka panjang untuk Asia Timur dan Tenggara.³

Dalam upaya menguasai daerah-daerah yang ada di Indonesia Jepang mengerahkan pasukan militer yang tangguh untuk melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda. Dalam waktu yang terbilang singkat Jepang dapat mengambil alih Indonesia dari tangan Belanda. Pulau Sumatera merupakan bagian terpenting dari wilayah Indonesia, pada masa kependudukan Jepang dijadikan sebagai daerah inti, selain untuk kepentingan militer, Jepang juga menjadikan Sumatera sebagai ladang politik perekonomian.⁴ Kekayaan alam yang melimpah seperti hasil perkebunan dengan daya jualnya yang tinggi, di Sumatera juga terdapat hasil bumi yang cukup banyak seperti minyak bumi, batu bara dan lain sebagainya. Tidak hanya Kolonial Belanda saja yang tertarik dengan kekayaan alam Indonesia, juga negara Jepang dan negara-negara koloni lainnya, akan tetapi Belanda merupakan penjajah yang paling lama berkuasa di Indonesia demi kepentingan pribadi, dan untuk mengisi kekosongan kas negaranya dengan memanfaatkan hasil bumi Indonesia.

Pertahanan merupakan sebuah keharusan yang wajib ada dalam sebuah negara, baik itu ketika perang berlangsung maupun setelah perang demi untuk mempertahankan suatu wilayah dari serangan luar. Ekspansi Jepang ke Pulau Sumatera menjadikan Bukittinggi sebagai pusat pertahanan militer Angkatan Darat ke-25, sedangkan dalam bidang ekonomi Jepang mencari pasokan untuk mendukung perindustrian mereka seperti minyak bumi, batu bara, bauksit, timah dan karet. Hasil bumi lainnya seperti beras tidak begitu penting bagi mereka hingga saksi sejarah mengatakan, Jepang merupakan penjajah yang sangat kejam, selain menerapkan kerja paksa (Romusha) Jepang juga membuang beras sebagai makanan pokok rakyat pribumi ke dalam laut. Dalam kurun waktu 1944-1945 pendudukan Jepang di Indonesia mengakibatkan terjadinya kekacauan hebat, kekurangan pangan dan penetapan kerja paksa yang memicu kerusakan yang berakibat rakyat dilanda kelaparan panjang, angka kematian meningkat tajam serta kesuburan yang menurun drastis.

² Rendy Adiwilaga, Yani Alfian dkk, *Sistem Pemerintahan Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2012), hlm. 29-30

³ *Ibid*, hlm. 30

⁴ Utami Iskanti, *Pengaruh Unsur Karakter Kemiliteran Jepang Terhadap Giyugun Di Sumatera Tahun 1942-1945 Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan BKR/TKR Tahun 1945-1950*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hlm. 1

METODE PENELITIAN

Untuk penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode sejarah dan Arkeologi. Dalam proses penelitian dalam mengumpulkan data-data yang bersifat artefak maka akan digunakan tahapan penelitian arkeologi yang terdiri dari tiga tahapan seperti: (*observasi*) merupakan tahap pengumpulan data, (*description*) untuk menganalisis data-data yang telah didapatkan, (*explanation*) eksplanasi. Data-data yang sifatnya tertulis akan digunakan tahapan penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan:⁵ (*heuristik*) tahap dalam mengumpulkan data sejarah, (*kritik*) data yang telah didapatkan akan dikritik agar mendapatkan makna yang lebih mendalam dan pebenaran berdasarkan saksi sejarah, (*interpretasi*) berpendapat mengenai suatu peristiwa sejarah secara teoritis, (*historiografi*) bagaimana seorang sejarawan akan mengembangkan sebuah sejarah sebagai disiplin ilmu yang bersifat akademis.

Berikut diuraikan langkah-langkah dalam penelitian Arkeologi yaitu:⁶

1. Observasi/ pengumpulan data

Pada tahap ini data-data bisa didapatkan melalui tinjauan kepustakaan, atau melakukan kunjungan langsung lapangan seperti benteng-benteng pertahanan Jepang yang terdapat di Bukittinggi/Agam guna untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Proses pengumpulan data lapangan ini dapat dilakukan dengan perekaman gambar dan pencatatan dari hasil pengamatan.

2. Deskripsi/ menganalisis data

Data-data yang telah didapatkan pada tahap ini akan dilakukan pengolahan data yang didapatkan baik dari tinjauan pustaka atau dari hasil kunjungan lapangan sehingga mendapatkan gambaran serta penjelasan dari data-data yang diteliti dikumpulkan mengenai markas-markas Jepang di Bukittinggi/Agam beserta buktinya berupa bangunan benteng-benteng pertahanan.

3. Explanation/ tahap eksplanasi

Tahap ini akan mendapatkan titik terang dari hasil penelitian sesuai dengan tujuan serta permasalahan sehingga akan menemukan jawaban dari markas besar angkatan darat ke-25 kekaisaran Jepang di Sumatera.

PEMBAHASAN

A. Masuknya Jepang ke Indonesia

Misi Jepang untuk menanamkan kekuasaannya di Asia telah meletuskan sebuah perang di Pasifik, Perang Dunia II di kawasan Pasifik ini Jepang melakukan penyerangan terhadap pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour Hawaii bertepatan pada tahun 1941. Gubernur Jenderal Hindia

⁵Sigit Dwiyanoro, *Museum Sangiran: Historistas Dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*, Skripsi, (Universitas Jember, 2012), hlm. viii

⁶ Sudarman, *Lokalitas Ragam Hias Minangkabau (Studi Terhadap Tata Letak Ragam Hias Masjid Asasi Padangpanjang)*, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 2 No. 2, November 2016, hlm. 589

Belanda Tjarda Van Starckenborgh Stachouwer yang melihat aksi Jepang tersebut memutuskan untuk menyatakan perang terhadap Jepang. 10 hari setelah penaklukan Pearl Harbour Jepang dengan mudahnya mengalahkan perlawanan bangsa Barat dan menghancurkan segala bentuk pertahanannya, sehingga kemenangan berada di pihak Jepang di kawasan Asia Pasifik. Pada tahun 1942 yaitu pada tanggal 15 Februari Jepang telah berhasil menduduki Singapura dari tangan Inggris dengan menenggelamkan sebuah kapal pertahanan yaitu Prince of Walls dan Refulse.⁷

Daerah pertama kali yang dikuasai Jepang di Indonesia yaitu Tarakan, Minahasa, Sulawesi, Balikpapan, Ambon, Makassar, Pontianak, Banjarmasin, Bali dan Palembang. Penguasaan daerah-daerah itu terjadi pada tahun 1942 dalam waktu dua bulan yaitu bulan Januari dan Februari. Pada bulan ketiga tepatnya pada 1 Maret Jepang telah sampai ke Pulau Jawa dan berusaha merebut wilayah tersebut dari tangan Belanda. Tepat pada tanggal 5 Maret Jepang melakukan penyerangan ke pusat kekuasaan Belanda di Batavia dan berhasil mendudukinya. Jepang tidak berhenti sampai disana, ia terus memerintahkan tentaranya untuk menelusuri daerah-daerah lain untuk ditaklukan. Penyerangan selanjutnya terjadi di kota Bandung dan berhasil menguasai daerah Subang serta lapangan terbang Kalijati. Jatuhnya Subang ke tangan Jepang membuat Belanda melakukan pemberontakan dan penyerangan untuk merebut kembali Subang di bawah kekuasaan Jepang. Kegagalan demi kegagalan yang dihadapi tentara Hindia Belanda membuatnya terpaksa menuruti tuntutan Jepang, sehingga diadakan pertemuan antara Gubernur Jenderal Tjarda Starckenborgh Stachouwer dari tentara Hindia Belanda dan Letnan Jenderal Imamura pertemuan diadakan di Kalijati Subang Jawa Barat. Hasil dari pertemuan kedua Jenderal, Jepang meminta agar Angkatan Perang Hindia Belanda menyerah tanpa syarat, sehingga disebut juga sebagai masa peralihan atas kekuasaan Hindia Belanda kepada Jepang, sebagaimana yang tertera dalam perjanjian Kalijati yang ditanda tangani oleh Jenderal Ter Poorten dan Letnan Jenderal Hitoshi Imamura, maka periode selanjutnya Indonesia berada dibawah kekuasaan Jepang.

Tahun 1942 merupakan pertama kalinya Jepang mendarat di Indonesia, kedatangannya disambut baik oleh masyarakat Indonesia dan juga tokoh-tokoh nasionalis seperti Ir. Soekarno dan Drs. Muhammad Hatta. Keberadaan Jepang di Indonesia mendapat tawaran kerja sama dari kedua tokoh nasionalis diatas, yang tentunya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:⁸

1. Kebangkitan bangsa-bangsa Timur untuk pertama kalinya.
2. Adanya sebuah ramalan yang mengatakan bahwa Indonesia akan kedatangan bangsa kate yang akan menguasai Indonesia dalam waktu singkat sebelum kemerdekaan, ramalan tu disebut juga dengan ramalan Joyoboyo.

⁷ Amelia F, *Pendudukan Jepang di Indonesia*, hlm. 1

⁸ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 14-15

3. Masyarakat pribumi akan mendapatkan pendidikan Barat guna untuk memenuhi tenaga-tenaga terlatih dan terdidik.
4. Pada tahun 1905 Jepang mendapat kemenangan atas Rusia yang membawa posisinya setara dengan negara-negara Barat, sehingga orang timur memandang kemenangan Jepang juga merupakan kemenangan Asia atas Eropa.

Setelah melumpuhkan perlawanan Belanda, Indonesia selanjutnya dijadikan sebagai negara jajahan Jepang. Ia juga memberikan bantuan kepada balatentara Dai Nippon untuk mempertahankan kekuasaannya di Indonesia. Selain angkatan militer Jepang Para pemuda pribumi juga diberi kesempatan untuk mengikuti latihan militer di Indonesia. Salah satu tokoh yang ikut serta dalam latihan tersebut ialah Umar Wirahakusuma yang dahulunya bekerja di bagian perkebunan.⁹

B. Pemerintahan Jepang di Sumatera

Penaklukan pertama di Pulau Sumatera ialah Palembang (Sumatera Selatan), Penyerbuan yang dilakukan oleh tentara ke-25 yang pada saat itu bermarkas di Singapura, kemudian pada tahun 1942 markas besar tentara angkatan ke-25 dipindahkan ke Pulau Sumatera yang bertempat di Bukittinggi yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Yamatshita Ttomoyuki. Alasan kenapa wilayah Palembang yang pertama ditaklukan karena merupakan akses utama untuk masuk dan menguasai Pulau Jawa. Daerah Palembang ditaklukkan dengan penyerangan melalui udara dan pasukan payung, juga melalui kawasan perairan yaitu melalui sungai Musi. Jepang sangat berhati-hati dengan strategi perang yang maksimal untuk penaklukan Palembang karena mewanti wanti pihak Belanda akan membumi hanguskan kawasan kilangan minyak Sungai Gerong dan Plaju yang menjadi incaran utamanya di daerah Palembang.¹⁰

Pada tanggal 13 Maret 1942 tentara Jepang memasuki daerah Sumatera Utara, kota Medan merupakan daerah pertama yang mereka duduki dengan menjadikan Masjid Raya sebagai benteng pertahanan pertamanya. Pasukan tentara Jepang memasuki pantai timur Derli Serdang dan untuk menguasai daerah Tapanuli masuk melalui jalur Sibolga, dalam waktu singkat tentara Jepang telah dapat menguasai daerah-daerah serta kota-kota besar yang ada di Sumatera Utara. Berbicara mengenai bagaimana perlawanan Belanda di daerah ini bisa dikatakan tidak ada, karena lemahnya pusat pertahanan Belanda dibandingkan pasukan Jepang yang menghadang, sehingga pasukan Belanda memindahkan pertahannya ke gunung selatan yaitu di Kotacane. Tentara Jepang dengan cepatnya

⁹ Sejarah Singkat TNI AD 1945-1973 Jilid XIII, Riwayat Hidup Singkat Pimpinan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, (Bandung: Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat, 1961), hlm 361-362

¹⁰ Arma Mita, *Palembang Shi Pada Masa Pemerintahan Militer Jepang Tahun 1942-1945*, (Jurnal: Lembaran Sejarah, Vol. 15, No.2, 2019), hlm. 106

menghancurkan pertahanan Belanda sehingga para pekerja Belanda dan Orang-orang sipilnya menjadi tawanan Jepang.¹¹

Ketika Pasukan tentara Jepang menguasai Sumatera Utara namun pusat pertahanan serta pimpinan angkatan perangnya berada di Bukittinggi. Nama-nama pemerintahan yang telah dibuat oleh Belanda diganti setelah Jepang berkuasa dengan bahasa dan istilah Jepang. Pada waktu itu Panglima Angkatan Darat Jepang sekaligus menjadi kepala pemerintahan sipil yang disebut juga dengan *Saiko Sikikan*. Untuk memperkuat kekuasaannya di Sumatera Jepang telah mengganti nama-nama jabatan serta pembagian wilayah seperti: keresidenan menjadi *Syu* yang dikepalai oleh *Syu-Tjokan*, Kabupaten atau afdeeling diganti menjadi *Bunsyu* yang dikepalai oleh *Bunsyu-Tjo* sedangkan onderafdeeling diganti menjadi *Gun* yang dikepalai oleh *Gun-Tjo*, untuk jabatan *Gun-Tjo* diserahkan kepada penghulu masyarakat pribumi untuk daerah-daerah yang dianggap tidak begitu penting dan tidak berpengaruh.¹²

Sumatera dan Semenanjung Malaya merupakan kawasan penting di Asia Selatan, letak wilayahnya yang strategis berada di antara jalur silang pertemuan kawasan timur dan barat di Asia Tenggara, apabila Jepang mundur untuk menguasai Sumatera maka dia juga akan gagal menguasai Hindia Belanda. Jepang akan menjadikan Sumatera sebagai basis pertahanan Militernya, karena ia telah memperkirakan akan adanya suatu serangan dari wilayah bagian barat yaitu Sri Lanka, sehingga pusat pertahanan militer Jepang harus berada di Sumatera dan menjadi kawasan penting untuk merebut Hindia Belanda dibawah kekuasaan Belanda.¹³ Setelah Jepang berkuasa, Tentara Angkatan Darat ke-25 yang berpusat di Bukittinggi membagi wilayah Sumatera menjadi sepuluh keresidenan yang dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *Shu* yaitu: Sumatera Barat, Sumatera Timur, Aceh, Tapanuli, Bengkulu, Riau, Jambi, Palembang, Lampung dan Bangka Belitung.¹⁴

Sumatera Barat pada masa pemerintahan Jepang dalam segi ekonomi tidak begitu penting, namun memiliki letak yang sangat strategis dan sebagai tempat penyusupan mata-mata ke daerah Sumatera. Pertengahan tahun 1943 Jepang menyadari bahwa Sumatera Barat memiliki arti penting jika serangan sekutu masuk melalui pantai barat Sumatera dan pulau sekitarnya yaitu Andaman dan Nikobar.¹⁵ Jepang mewanti-wanti serangan balik sekutu dalam rangka

¹¹ Sejarah Daerah Sumatera Utara, Proyek Penelitian dan Penerbitan Kebudayaan Daerah, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, 1978), hlm. 108

¹² *Ibid*, hlm. 109

¹³ *Op. Cit*, hlm. 107

¹⁴ Mestika Zed, *Giyugun Cikal Bakal Tentara Nasional di Sumatera*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 18

¹⁵ Audrey Kahin, *Perjuangan Kemerdekaan, Sumatera Barat Dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950*, Disertasi Jurusan Sejarah. Cornell University, Ithaca, New York, Editor dan Kata Pengantar Edisi Diterjemahkan oleh Dr. Mestika Zed. Diterbitkan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI)

mempertahankan daerah Sumatera dan pantai barat Laut, terutama Pulau Nias dan Sabang, sehingga Jepang mengirim sepertiga pasukan khusus Brigade ke-25 ke Pulau Nias dan Mentawai.¹⁶

Awal kedatangan Jepang di Indonesia Soekarno saat itu sedang berada di Sumatera Barat (Padang), karena Belanda telah gagal membawa Soekarno ke Australia. Ia berada di Padang selama lima bulan yaitu dari bulan Februari hingga Juli 1942. Jepang memasuki kota Padang pada tanggal 17 Maret 1942, dalam waktu sepuluh hari semua kota-kota penting yang ada di Sumatera Barat berada dibawah kendali militer Jepang tanpa adanya perlawanan dari pihak Belanda. Selama di Padang Soekarno menyampaikan pidatonya agar masyarakat tidak menunjukkan perlawanan kepada Jepang karena kekuatan yang tidak sebanding, mau tidak mau rakyat harus menuruti keinginannya termasuk untuk menurunkan bendera selain bendera Jepang. Soekarno juga telah menyampaikan bahwa kita harus bisa bekerja sama dengan pihak Jepang demi mencapai tujuan bersama yaitu kemerdekaan Indonesia.¹⁷ Kerja sama yang dilakukan dengan pihak Jepang semata-mata tidak hanya untuk memberikan keuntungan baginya, melainkan para tokoh-tokoh terlibat juga memanfaatkan dari kerja sama tersebut (membendung kekuatan dari dalam), keuntungan lainnya rakyat pribumi diperbolehkan mengikuti pendidikan dan pelatihan militer yang tentunya sangat bermanfaat untuk kedepannya.

1943 Jepang memerintahkan untuk mendirikan Giyugun yaitu satuan ketentaraan yang dibentuk di Sumatera Barat yang diambil dari penduduk pribumi yang disebut juga dengan tentara sukarela. Pembentukan Giyugun ini untuk memperkuat pertahanan Jepang yang dipimpin oleh Khatib Sulaiman, lain halnya dengan Belanda yang melarang rakyat pribumi ikut serta dalam latihan ketentaraan. Tentara sukarela inilah nantinya yang akan menjadi pusat pertahanan Indonesia setelah kemerdekaan. Selama di Sumatera Barat Soekarno juga membentuk sebuah organisasi komite rakyat bersama dengan para tokoh masyarakat, guna untuk memperkuat kekuatan jika suatu hari adanya konsolidasi dari pihak Jepang. Seluruh organisasi pemuda yang ada kemudian disatukan oleh Khatib Sulaiman dan Leon Salim menjadi Pemuda Nippon Raya.¹⁸ Walaupun Soekarno hanya menetap di Padang dalam waktu seminggu, namun ia telah memberikan hal yang besar bagi masyarakat agar bertindak dengan bijak atas kedatangan Jepang, supaya tidak terjadinya perlawanan yang dapat merugikan rakyat.

Cabang Sumatera Barat Bekerja Sama dengan ex. Tentara Pelajar Sumatera Tengah/ Pelajar Kemerdekaan Republik Indonesia, 1979. Hlm. 46, Dikutib oleh <http://kebudayaan.kemendikbud.ac.id>

¹⁶ Bangunan Pertahanan Jepang Di Sumatera Barat, <http://kebudayaan.kemendikbud.ac.id>, diunduh pada 21 Mei 2021

¹⁷ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia, 1926-1998*, (Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 141

¹⁸ Pejuang Kemerdekaan Sumbar Riau: Pengalaman tak Terlupakan, (Yayasan Pembangunan Pejuang 1945 Sumatera Tengah, 2001), hlm. 93-94

C. Bukittinggi (Agam) Markas Besar Angkatan Darat Ke-25 Kekaisaran Jepang di Pulau Sumatera

Kedatangan orang-orang Jepang ke Sumatera Barat kebanyakan tidak memiliki pengalaman dibidang pemerintahan sipil, maka dari itu bentuk pemerintahan Jepang lebih bercorak militer lain halnya dengan kekuasaan Belanda di Indonesia dengan corak pemerintahan sipil. Orang-orang Jepang yang memiliki pengalaman dibidang pemerintahan sipil yang dikirim ke Indonesia tidak pernah sampai karena kapalnya ditenggelamkan oleh sekutu Terpedo. Pada awal pemerintahan Jepang di Sumatera Barat roda pemerintahan dijalankan oleh masyarakat pribumi yang dahulunya juga bekerja dibidang yang sama pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Struktur pemerintahan yang dipakai mengikuti pola pemerintahan Belanda hanya saja nama-namanya di ubah kedalam bahasa Jepang.¹⁹

Kenzo Kano sampai di Padang pada tanggal 9 Agustus 1942 bersamaan dengan 68 orang pegawai sipil. Kenzo Kano merupakan orang yang mengambil alih kepemimpinan di Sumatera Barat dengan beberapa kebijakan yang ia buat seperti pergantian nama-nama daerah dan jabatan. Sumatera Barat semasa Hindia Belanda bernama Sumatera West Kust kemudian diubah menjadi Sumatera *Neishi Kaigun Shu*, Afdeeling yang biasanya dikepalai oleh Asisten Residen diganti menjadi *Bun* yang dikepalai oleh *Bun Cho*, untuk Onder Afdeeling yang dikepalai oleh kontroler diganti menjadi *Baku Bun Cho*, untuk distrik yang dikepalai oleh demang diganti menjadi *Gun* yang dikepalai oleh *Gun Cho*, Onder Distrik yang dikepalai oleh asisten demang diubah menjadi *Fuko Gun* atau disebut juga kecamatan, yang dikepalai oleh *Fuko Gun Cho*, sedangkan untuk nagari tetap dikepalai oleh nagari sebagai unit terkecil dalam pemerintahan.²⁰

Bunker atau bangunan pertahanan adalah sebuah bangunan yang didirikan secara khusus, kuat dan tertutup di sebuah lokasi militer, guna untuk melindungi sebuah instalasi dan prajurit tentara dari serangan musuh dan perluasan wilayah.²¹ Secara umum Bunker terbuat dari coran dari campuran semen, pasir dan kerikil. Pertahan berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua yakni bangunan pertahanan permanen dan bangunan pertahanan lapangan. Bangunan pertahanan permanen dibangun dibuat ketika tidak adanya perang, dibuat dengan sangat kokoh sebagai benteng pertahanan, juga berfungsi sebagai perlindungan jika ada serangan mendadak. Sedangkan bangunan pertahanan lapangan dibuat secara mendadak ketika perang berlangsung sebagai tempat berlindung, bangunan ini tidak begitu kokoh karena bahan yang digunakan berupa kayu dan tanah agar selesai dengan cepat dan tidak memakan waktu lama.²²

¹⁹ Siti Fatimah, *Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Minangkabau Pada Masa Pendudukan Jepang*, Jurnal Tingkap, Vol. VII, No. 1, 2011, hlm. 82

²⁰ *Ibid*, hlm. 83

²¹ Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 103

²² Iwan Hermawan, *Persebaran Bangunan Pertahanan Jepang Di Teluk Betung Bandar Lampung city*, (Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat, Vol. 20, No. 2, 2017), hln. 91

Berikut bukti bahwa markas Angkatan Darat ke-25 Jepang di Bukittinggi (Agam) dalam berbentuk bangunan pertahanan (bunker):

1. Bunker Jepang di Daerah Taluk

Pada masa pendudukan Jepang di daerah Sumatera tahun 1942-1945 Bukittinggi dan sekitarnya merupakan daerah yang strategis, dijadikan sebagai pusat pertahanan juga dijadikan sebagai markas besar Angkatan Darat ke-25 Kekaisaran Jepang. dipimpin oleh Mayor Jenderal Hirano Toyoji tepat pada tanggal 1 Mei 1943.²³ Dari sinilah pusat komando militer dikendalikan pada bagian Sumatera bagian tengah, Aceh bagian utara hingga ke Selat Malaka.²⁴ Kerja paksa yang diterapkan Jepang untuk penduduk pribumi (Romusha) guna untuk membangun berbagai jenis bangunan pertahanan sebagai pusat pertahanan daerah. Bangunan pertahanan yang terdapat di daerah Taluak ini hanya dijadikan sebagai tempat perlindungan komando pertahanan daerah Taluak karena pada bangunan ini tidak terdapat “spy holl” atau dikenal juga dengan lubang untuk menembak.



Bunker I

Bunker II



Bunker III

Gambar 1. Bunker I berada dibelakang kantor desa Taluak, Bunker II berada di samping kantor desa Taluak , Bunker III terletak di halaman SDN Taluak.

(Sumber: Dokumentasi Badan Pelestarian Cagar Budaya Batu Sangkar, 2007)

²³ Anthony Reid, *Sumatera Revolusi dan Elit Tradisional*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 164

²⁴ Maiza Elvira, *Wajah Bukittinggi dan Riwayat Masa Silam Sebuah Kota*, (Jurnal: Analisis Sejarah Vol. 9 No. 1, 2020), hlm. 16

Bunker Jepang yang ada di daerah Taluak Jambu Air Bukittinggi terdapat sebanyak tiga bangunan pertahanan, Bunker ini terletak di tengah-tengah pemukiman SDN 39 Taluak. Bangunan pertama terletak tepat dibelakang kantor Desa Taluak, sedangkan bangunan kedua terletak di samping Kantor Desa Taluak, untuk bangunan ketiga terletak di halaman SDN 39 Taluak. Bentuk bangunan Bunker berbentuk seperti tangki pertamina, setengah lingkaran dengan panjang 7 m yang disambung dengan bangunan berbentuk persegi empat, pada bagian atasnya berbentuk datar yang digunakan sebagai pintu masuk yang berukuran 3.5 m. Bangunan kedua berukuran dengan panjang keseluruhan 14 m, lebar 7.5 m dengan tinggi 3 m. Pintu masuk terdapat di bagian timur dengan tinggi 2,15 m dengan lebar 1,2 m. Bentuk pintu masuk bunker ini seperti lorong yang semakin kedalam semakin kecil, pada ujung bangunan ini terdapat sebuah ruangan berukuran 2,1 x 1,2 m. Ruangan dalam bangunannya berbentuk tangki sebanyak dua buah, yang keduanya dihubungkan dengan sebuah pintu.²⁵

2. Bunker Jepang Sungai Sariak



Gambar 2. Bunker Jepang Sungai Sariak, arah selatan jalan raya Baso-Bukittinggi.

(Sumber: Dokumentasi Badan Pelestarian Cagar Budaya Batu Sangkar, 2007)

Benteng pertahanan Jepang yang satu ini terletak di arah selatan jalan raya Baso-Bukittinggi. Bentuk bangunan ini sudut-sudutnya tidak beraturan, namun yang menonjol dari bangunan ini ialah pintu masuknya yang berada di sisi barat laut. Untuk ukuran panjangnya secara keseluruhan yaitu sepanjang 9 m dengan lebar 7.5 m dan tinggi bangunan ini sekitar 1.5 m. Rincian ukuran dari bangunan ini pada bagian pintu dengan tinggi 1.3, lebar pintu 2m dan ketebalan pintu masuk bangunan ini 0.3 m. Bentuk bangunan ini yang tidak begitu tinggi sehingga untuk masuk kedalam ruangnya harus membungkuk. Dalam ruangan tersebut sebelah kanan dari pintu masuk

²⁵ Data Badan Pelestarian Cagar Budaya Batu Sangkar, 2007

dengan jarak 1.3 m terdapat sebuah ruangan rahasia dengan pintu masuk berukuran 0.8 m dengan luas ruangan tersebut berukuran 2 x 1.5 m.²⁶

Ruangan terbuka yang terdapat pada bangunan dengan panjang 5.5 m, lebar 4 m. Pada bagian belakang bangunan ini terdapat sebuah lobang dengan ketebalan 1 m, panjang 2.9 m, tinggi 0, 55 m, lubang tersebut dipisahkan dengan sebuah dinding dengan bentuk bangunan berbeda dari bangunan utama. Untuk bangunan yang menonjol dari banguna utama memiliki ukuran, panjang 0.9 m, lebar 0.6 m.²⁷

3. Bunker Jepang Pasir Tiku II

Benteng Jepang yang ada di daerah Pasir Tiku Selatan ini terletak di tepi pantai, Bangunan ini dibangun dalam rentang waktu 1942-1945. Pada masa Jepang berkuasa bangunan tersebut digunakan sebagai benteng pertahanan. Pada sekarang ini bangunan ini sudah tidak terawat dan juga tidak dimanfaatkan lagi. Benteng ini terbuat dari bahan dasar batu, semen dan bata, pada bagian atas bangunan ini diberi coran semen, berdenah bujur sangkar, sedangkan untuk pintu masuk benteng ini terdapat pada sisi utara. Benteng pertahanan ini berbentuk segi lima dengan satu buah pintu masuk dan dua jendela berbentuk persegi panjang dengan ukuran jendela 0.37 m x 0.86 m.²⁸



Gambar 3. Bunker Jepang Pasir Tiku

(Sumber: Dokumentasi Badan Pelestarian Cagar Budaya Batu Sangkar, 2007)

²⁶ *Ibid*,

²⁷ *Ibid*,

²⁸ Data Badan Pelestarian Cagar Budaya Batu Sangkar, 2007

4. Benteng Jepang Muko-Muko Tanjung Raya Maninjau



Bunker I



Bunker II

Gambar 4. Benteng Jepang Muko-Muko Tanjung Raya Maninjau
(Sumber: Dokumentasi Badan Pelestarian Cagar Budaya Batu Sangkar, 2007)

Benteng Jepang yang terdapat di Muko-Muko Tanjung Raya Maninjau terbuat dari bahan semen dan batu, dengan letak astronomis $00^{\circ} 17' 33,1''$ LS dan $100^{\circ} 09' 06,2''$ BT. Bentuk bangunan ini menyerupai kura-kura dengan tinggi bangunan 4.1 m, panjang bangunan 6.8 m dan lebar 9.6 cm, ketebalan dinding benteng 1 m dan pada bagian dalam bangunan terdapat ruangan kosong tanpa ada batasan-batasan ruangan maupun bilik. Ruangan bagian dalam bangunan dilengkapi dengan ventilasi seperti lubang kecil sebanyak tiga buah pada bagian bawah. Pada sisi timur, barat dan selatan masing-masing terdapat satu buah ventilasi. Kondisi Bangunan ini masih terbilang baik hanya saja sudah tidak terawat.²⁹

Bangunan kedua terletak sekitar 50 m dari bangunan pertama, bangunan ini berbentuk setengah lingkaran dengan tinggi bangunan 1 m, tebal dinding 50 cm dan jarak dari ujung ke ujung 4,25 m. Bangunan yang kedua ini terdapat tiga buah lubang yang masing-masingnya berjarak 30 cm dari bagian atas, Pada bagian depan terdapat lubang yang besar dan bagian dalamnya agak kecil dengan ukuran lubang 45 x 25 cm. Jarak antara bunker pertama dengan bunker kedua terdapat sebuah barak, wc dan dapur peninggalan Jepang.

²⁹ Data Badan Pelestarian Cagar Budaya Batu Sangkar, 2007

Pasca peralihan kekuasaan Belanda ke tangan Jepang, untuk melindungi wilayah-wilayah yang dikuasainya dengan membangun benteng-benteng pertahanan pada tiap-tiap daerah yang dianggap penting. Selain kekuatan pasukan militer, Jepang juga memperkuat pertahanan dengan mendirikan bangunan-bangunan pertahanan/bunker-bunker secara menyebar untuk menghambat pergerakan musuh. Perang Dunia I dan Perang Dunia II memberikan pengaruh yang sangat kuat khususnya pada strategi perang selanjutnya, pada masa Perang Dunia I bangunan pertahanan dibuat secara terpusat atau satu titik saja, karena bangunan itu dibuat tidak hanya sebagai tempat pertahanan saja melainkan juga sebagai tempat penyimpanan cadangan akomodasi perang sekaligus sebagai markas tentara. Sedangkan Pada Perang Dunia II, kemajuan teknologi yang semakin canggih menjadikan perang kedua ini bersifat dinamis berbeda dari perang sebelumnya. Bangunan pertahanan lebih ditingkatkan lagi yang dibuat pada tiap-tiap daerah secara menyebar agar pemantauan dan pertahanan lebih luas lagi untuk dapat menghambat pergerakan musuh.³⁰

KESIMPULAN

Jatuhnya tampuk kekuasaan Belanda di Indonesia kepada Jepang setelah 350 tahun berkuasa, membuat Jepang lebih percaya diri untuk menguasai Indonesia yang dimulai dari tahun 1942 beserta dengan hasil bumi yang berguna sebagai pasokan kebutuhan perang dan perekonomian. Untuk mempertahankan suatu wilayah Jepang mengerahkan pasukan militer yang banyak serta membangun pusat-pusat pertahanan. Sumatera saat itu berada dibawah komando militer Jepang Angkatan Darat ke-25 yang bermarkas di Bukittinggi, sebagai daerah strategis untuk pemantauan musuh dari berbagai arah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berdirinya benteng-benteng pertahanan di Bukittinggi yang menyebar ke daerah Agam seperti bunker Jepang di daerah Taluak, bunker Jepang di Sungai Sariak, bunker Jepang di daerah Tiku dan benteng pertahanan Jepang di daerah Muko-Muko Tanjung Raya Maninjau.

DAFTAR PUSTAKA

Buku & Skripsi

Adiwilaga, Rendy. Alfian, Yani dkk. 2012. *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama

Amelia F, *Pendudukan Jepang di Indonesia*

Badan Pelestarian Cagar Budaya Batu Sangkar, 2007

Kahin, Audrey. 2005. *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia, 1926-1998*. Yayasan Obor Indonesia

Moeliono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

³⁰ *Op.Cit*, Iwan Hermawan, hlm. 91-95

Pejuang Kemerdekaan Sumbar Riau: Pengalaman tak Terlupakan. Yayasan Pembangunan Pejuang 1945 Sumatera Tengah, 2001

Poesponegoro, Marwati Djoened. Notosusanto, Nugroho. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka

Reid, Anthony. 2012. *Sumatera Revolusi dan Elit Tradisional*. Jakarta: Komunitas Bambu

Sejarah Daerah Sumatera Utara. 1978. Proyek Penelitian dan Penerbitan Kebudayaan Daerah. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia Dan Daerah

Sejarah Singkat TNI AD 1945-1973 Jilid XIII. 1961. Riwayat Hidup Singkat Pimpinan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. Bandung: Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat

Zed, Mestika. 2005. *Giyugun Cikal Bakal Tentara Nasional di Sumatera*. Jakarta: LP3ES

Dwiyantoro, Sigit. 2012. *Museum Sangiran: Historistas Dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. Skripsi. Universitas Jember

Iskanti, Utami . 2013. *Pengaruh Unsur Karakter Kemiliteran Jepang Terhadap Giyugun Di Sumatera Tahun 1942-1945 Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan BKR/TKR Tahun 1945-1950*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia

Putri, Titin Apriani. 2018. *Propaganda Jepang Dalam Melancarkan Kebijakan Pendudukan Di Indonesia Tahun 1942- 1945*. Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jurnal & Internet

Elvira, Maiza. 2020. *Wajah Bukittinggi dan Riwayat Masa Silam Sebuah Kota*. Jurnal: Analisis Sejarah Vol. 9 No. 1

Fatimah, Siti. 2011. *Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Minangkabau Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jurnal Tingkap, Vol. VII, No. 1

Hermawan, Iwan. *Persebaran Bangunan Pertahanan Jepang Di Teluk Betung Bandar Lampung city*. Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat. Vol. 20, No. 2, 2017

Mita, Arma. 2019. *Palembang Shi Pada Masa Pemerintahan Militer Jepang Tahun 1942-1945*. Jurnal: Lembaran Sejarah, Vol. 15, No.2

Sudarman. *Lokalitas Ragam Hias Minangkabau (Studi Terhadap Tata Letak Ragam Hias Masjid Asasi Padangpanjang)*, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 2 No. 2, November 2016

Bangunan Pertahanan Jepang Di Sumatera Barat, <http://kebudayaan.kemendikbud.ac.id>, diunduh pada 21 Mei 2021

<http://kebudayaan.kemendikbud.ac.id>